

## ANALISIS SEKTOR EKONOMI POTENSIAL DI KOTA BAUBAU DENGAN MENGGUNAKAN PENDEKATAN BCG

**Rajab Abdul Rahman**

Universitas Halu Oleo, Indonesia

Corresponding Author: [rajababdulrahman@gmail.com](mailto:rajababdulrahman@gmail.com)

<b>Info Article</b> Received : 10 Maret 2023 Revised : 02 April 2023 Accepted : 03 Mei 2023 Publication : 30 Mei 2023	<p><b>Abstract:</b> <i>The research objective is to analyze potential economic sectors in Baubau City through the BCG approach. This type of research is a descriptive research method with a quantitative approach. The type of data in this study is secondary data, namely data obtained through reference books, newspapers, journals and other documentation related to the focus discussed in this study. Data sources used in this study are the Central Statistics Agency (BPS) and the Baubau City GRDP 2013-2017. The analytical tool used in this study is LQ analysis. Next, after the shift share analysis is done, the last step using the Boston Consulting Group (BCG) method is a private management consulting company based in Boston. Boston Consulting Group is a company engaged in the development of market share. BCG was developed and popularized first by a leading management consultant. The results showed that the leading sectors to be developed in Baubau City using LQ analysis obtained results, namely: Agriculture, Trade, restaurants and hotels, Transportation and Communications and Services, were 4 potential sectors</i></p>
<p><b>Keywords:</b>  Potential Economic Sectors, BCG, Growth</p> <p><b>Kata Kunci:</b>  Sektor Ekonomi Potensial, BCG, Pertumbuhan</p>	
<p><b>Licensed Under a Creative Commons Attribution 4.0 International License</b></p> 	
	<p><b>Abstrak:</b> Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sektor-sektor ekonomi yang potensial di Kota Baubau melalui pendekatan BCG. Jenis penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Jenis data dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu data yang diperoleh melalui buku-buku referensi, surat kabar, jurnal dan dokumentasi lain yang berkaitan dengan fokus yang dibahas dalam penelitian ini. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Badan Pusat Statistik (BPS) dan PDRB Kota Baubau tahun 2013-2017. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis LQ. Selanjutnya setelah analisis shift share dilakukan, langkah terakhir menggunakan metode Boston Consulting Group (BCG) adalah perusahaan konsultan manajemen swasta yang berbasis di Boston. Boston Consulting Group adalah perusahaan yang bergerak di bidang pengembangan pangsa pasar. BCG dikembangkan dan dipopulerkan pertama kali oleh konsultan manajemen terkemuka Hasil penelitian menunjukkan bahwa sektor unggulan yang akan dikembangkan di Kota Baubau dengan menggunakan analisis LQ diperoleh hasil yaitu: Pertanian, Perdagangan, Restoran dan Hotel, Transportasi dan Komunikasi dan Jasa, terdapat 4 sektor potensial.</p>

## INTRODUCTION

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan salah satu indikator untuk menunjukkan tingkat pertumbuhan ekonomi suatu daerah. Indikator tersebut tidak hanya menunjukan bagaimana hasil-hasil pembangunan tersebut didistribusikan dan siapa saja yang sesungguhnya menikmati pertumbuhan ekonomi tetapi seberapa jauh pembangunan telah berhasil menyejahterakan masyarakatnya (Sadono Sukirno, 2006:19). Dengan perkataan lain bahwa pertumbuhan ekonomi lebih menunjuk kepada perubahan yang bersifat kuantitatif (*quantitative change*) dan biasanya diukur dengan menggunakan data Produk Domestik Bruto (PDB) atau pendapatan atau nilai akhir pasar (*total market value*) dari barang-barang akhir dan jasa-jasa (*final goods and services*) yang dihasilkan dari suatu perekonomian selama kurun waktu tertentu (biasanya satu tahun).

Perlu diketahui bahwa pertumbuhan ekonomi berbeda dengan pembangunan ekonomi, kedua istilah ini mempunyai arti yang sedikit berbeda. Tetapi biasanya, istilah ini digunakan dalam konteks yang berbeda. Pertumbuhan selalu digunakan sebagai suatu ungkapan umum yang menggambarkan tingkat perkembangan sesuatu negara, yang diukur melalui persentasi pertambahan pendapatan nasional riil. Istilah pembangunan ekonomi biasanya dikaitkan dengan perkembangan ekonomi di negara-negara berkembang. Ahli ekonomi bukan saja tertarik kepada masalah perkembangan pendapatan nasional riil, tetapi juga kepada modernisasi kegiatan ekonomi, misalnya kepada usaha merombak sektor pertanian yang tradisional, masalah mempercepat pertumbuhan ekonomi dan masalah pemerataan pembagian pendapatan (Sukirno, 2006:423).

Di lain pihak, setiap daerah memiliki potensi yang berbeda-beda baik dari sisi potensi kandungan sumber daya alam, kondisi geografis maupun potensi khas daerah lainnya. Oleh karena itu penyusunan kebijaksanaan pembangunan daerah, terutama bagi daerah baru, tidak dapat secara serta merta mengadopsi kebijaksanaan nasional, Provinsi maupun daerah induknya atau daerah lain yang dianggap berhasil. Untuk membangun suatu daerah, kebijakan yang diambil harus sesuai dengan masalah, kebutuhan dan potensi daerah yang bersangkutan. Oleh karena itu penelitian yang mendalam harus dilakukan untuk memperoleh informasi bagi kepentingan perencanaan pembangunan daerah (Arsyad, 1999).

Terkait dengan pentingnya identifikasi kebutuhan dan potensi dalam proses perencanaan pembangunan daerah, maka berbagai pendekatan model perencanaan pembangunan daerah dapat dilakukan untuk menentukan arah dan bentuk kebijakan yang

diambil. Salah satu model pendekatan pembangunan daerah adalah pendekatan sektoral. Sebagaimana yang dikemukakan Aziz (1994).

Tabel 1.1 Laju Pertumbuhan PDRB (Tahun Dasar 2016) Menurut Lapangan Usaha Kota Baubau

Kategori	Laju Pertumbuhan PDRB (Tahun Dasar 2016) Menurut Lapangan Usaha Kota Baubau						Rata-rata
	2017	2018	2019	2020	2021	2022	
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	2.94	1.75	5.81	10	0.23	10.62	5.23
Pertambangan dan Penggalian	14.88	28.8	12.41	11.59	13.22	10.38	15.21
Industri Pengolahan	12.73	10.79	8.47	13.76	10.45	9.85	11.01
Pengadaan Listrik dan Gas	11.58	29.84	13.87	21.05	10.39	3.77	15.08
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	2.68	15.7	9.82	7.12	4.54	8.11	8.00
Konstruksi	18.7	16.96	9.42	10.77	15.01	6.69	12.93
Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi...	10.53	7.85	7.36	7.56	7.98	11.23	8.75
Transportasi dan Pergudangan	8.94	7.75	5.18	9.75	7.25	10.38	8.21
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	22.19	16.17	9.19	7.17	9.51	6.03	11.71
Informasi dan Komunikasi	1.62	9.38	12.33	6.19	6.32	7.55	7.23
Jasa Keuangan dan Asuransi	19.08	10.94	11.36	8.44	8.06	14.8	12.11
Real Estate	4.17	4.58	3.19	3.09	5.34	0.69	3.51
Jasa Perusahaan	13.19	13.17	14.03	10.24	10.66	8.24	11.59
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan...	2.97	1.22	4.11	11.47	6.63	1.92	4.72
Jasa Pendidikan	11.08	10.84	16.26	11.9	12.22	10.54	12.14
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	7.39	10.56	8.45	10.24	12.16	6.14	9.16
Produk Domestik Regional Bruto	10.26	9.85	8.68	9.83	8.92	9	9.42

Sumber: BPS Kota Baubau. 2021, data diolah

Berdasarkan data BPS, rata-rata pertumbuhan ekonomi menurut sektor tahun 2016-2022 sebagaimana terlihat pada tabel 1.1 menunjukkan bahwa sektor pertambangan dan penggalian sebesar 15,21 adalah sektor yang mempunyai potensi untuk dikembangkan di Kota Baubau. Kendatipun sektor mempunyai potensi, namun perlu dianalisis dan dikaji lebih mendalam sehingga sektor tersebut nantinya dapat dijadikan sektor andalan di Kota Baubau.

Pembangunan ekonomi merupakan salah satu jawaban yang seakan-akan menjadi semacam kunci keberhasilan bagi suatu negara untuk meningkatkan taraf hidup warga negaranya. Ilmu ekonomi pembangunan lebih mengacu pada masalah-masalah perkembangan ekonomi di negara-negara terbelakang. Istilah perkembangan ekonomi itu

sendiri digunakan secara bergantian dengan istilah seperti pertumbuhan ekonomi. Akan tetapi beberapa ahli ekonom tertentu menarik perbedaan yang lazim antara istilah perkembangan ekonomi dan pertumbuhan ekonomi. Menurut Schumpeter perkembangan ekonomi adalah perubahan spontan dan terputus-putus dalam keadaan stasioner yang senantiasa mengubah dan mengganti situasi keseimbangan yang ada sebelumnya, sedangkan pertumbuhan ekonomi adalah perubahan jangka panjang secara perlahan dan mantap yang terjadi melalui kenaikan tabungan dan penduduk.

Teori basis ekonomi mendasarkan pandangannya bahwa laju pertumbuhan ekonomi suatu wilayah ditentukan oleh besarnya peningkatan ekspor dari wilayah tersebut. Kegiatan ekonomi dikelompokkan atas kegiatan basis dan kegiatan non basis. Kegiatan basis adalah kegiatan yang bersifat eksogen artinya tidak terikat pada kondisi internal perekonomian wilayah dan sekaligus berfungsi sebagai pendorong tumbuhnya jenis pekerjaan lain, sedangkan pekerjaan non basis adalah kegiatan yang bersifat endogen (tidak tumbuh bebas) artinya kegiatan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat di daerah itu sendiri dan pertumbuhannya tergantung pada kondisi umum perekonomian wilayah tersebut (Tarigan, 2005: 56).

Adisasmita (2005:68) menjelaskan bahwa pembangunan ekonomi wilayah (regional) merupakan fungsi dari potensi sumber daya alam, tenaga kerja dan sumber daya manusia, investasi modal, sarana dan prasarana pembangunan, transportasi dan komunikasi, komposisi industri, teknologi, situasi ekonomi, dan perdagangan antar wilayah, kemampuan pendanaan dan pembiayaan pembangunan daerah, kewirausahaan, kelembagaan daerah dan lingkungan pembangunan secara luas.

Pembangunan ekonomi di suatu daerah berkaitan erat dengan potensi dan karakteristik yang dimilikinya yang biasanya berbeda dengan daerah lain. Adanya perbedaan potensi dan karakteristik yang dimiliki masing-masing daerah disebabkan oleh karena adanya perbedaan pada faktor geografis dan sumberdaya yang tersedia. Perbedaan tersebut menyebabkan produk-produk tertentu yang dihasilkan oleh suatu daerah mempunyai keunggulan dan kemampuan bersaing (*comparative and competitive advantage*) bila dibandingkan dengan produk yang sama yang dihasilkan oleh daerah lain.

Pengertian PDRB menurut Badan Pusat Statistik (2002:3) adalah jumlah nilai tambah yang dihasilkan untuk seluruh wilayah usaha dalam suatu wilayah atau merupakan jumlah seluruh nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan seluruh unit ekonomi di suatu wilayah.

Lincoln Arsyad (2013:165) mengatakan bahwa sampai dengan akhir dekade 1980-an, di Indonesia terdapat tiga kelompok pemikiran dalam kaitannya dengan langkah-langkah yang perlu diambil untuk memantapkan keberadaan sektor industri. Ketiga kelompok pemikiran tersebut adalah:

1. Pengembangan sektor industri hendaknya diarahkan kepada sektor yang memiliki keunggulan komparatif (*comparative advantage*). Pemikiran seperti ini boleh dikatakan diwakili oleh kalangan ekonom-akademis.
2. Konsep Delapan Wahana Transformasi Teknologi dan Industri yang di kemukakan oleh Menteri Riset dan Teknologi (Habiebie), yang pada dasarnya memprioritaskan pembangunan industri-industri hulu secara serentak (*simultan*).
3. Konsep keterkaitan antar industri, khususnya keterkaitan hulu-hilir. Konsep ini merupakan konsep menteri perindustrian (Tungki Ariwibowo).

Teknik ini digunakan untuk mengidentifikasi potensi internal yang dimiliki suatu daerah yaitu sektor-sektor mana yang merupakan sektor basis (*basic sector*) dan sektor mana yang bukan sektor basis (*non basic sector*). Pada dasarnya teknik ini menyajikan perbandingan relatif antara kemampuan satu sektor antara daerah yang diselidiki dengan kemampuan sektor yang sama pada daerah yang lebih luas.

Satuan yang dapat digunakan untuk menghasilkan koefisien dapat menggunakan satuan jumlah buruh, atau hasil produksi atau satuan lain yang dapat digunakan sebagai kriteria (Warpani, 2001)

Apabila hasil perhitungannya menunjukkan  $LQ > 1$ , berarti merupakan sektor basis dan berpotensi untuk ekspor, sedangkan  $LQ < 1$ , berarti bukan sektor basis (sektor lokal/impor). Teknik ini memiliki asumsi bahwa semua penduduk di suatu daerah mempunyai pola permintaan yang sama dengan pola permintaan nasional (*regional*). Bahwa produktivitas tiap pekerja di setiap sektor industri di daerah adalah sama dengan produktivitas pekerja dalam industri nasional. Setiap industri menghasilkan barang yang homogen pada setiap sektor, dan bahwa perekonomian bangsa yang bersangkutan adalah suatu perekonomian tertutup.

Matriks *Boston Consulting Group* adalah bagan yang diciptakan oleh Bruce Henderson untuk *Boston Consulting Group* pada tahun 1970 untuk membantu perusahaan dengan menganalisis unit bisnis atau lini produk mereka. Matriks BCG membantu perusahaan mengalokasikan sumber daya dan digunakan sebagai alat analisis dalam merek pemasaran, manajemen produk, Manajemen strategis, dan analisis portofolio. Penelitian yang relevan dalam penelitian ini adalah dapat dirincikan sebagai

berikut: Penelitian yang dilakukan oleh M Iqbal Wahyu Yuuhaa, 2013 dengan judul “Analisis Penentuan Sektor Basis Dan Sektor Potensial Di Kabupaten Lamongan”. Penelitian yang dilakukan di Kabupaten Lamongan ini memiliki tujuan untuk mengetahui dan menganalisis sektor basis dan non basis yang ada, kinerja dari sektor perekonomian dan juga untuk mengetahui sektor potensial yang ada di Kabupaten Lamongan. Hasil analisis LQ menunjukkan bahwa yang termasuk sektor basis adalah sektor pertanian. Kemudian dari analisis *Shift Share* menunjukkan kinerja dari masing-masing sektor di Kabupaten Lamongan dimana sektor pertanian memiliki pertumbuhan tertinggi dibandingkan pertumbuhan Jawa Timur, sektor perdagangan, hotel dan restoran dapat dikatakan sektor yang paling maju dan memiliki daya saing yang tinggi di Kabupaten Lamongan. Selanjutnya dari hasil analisis MRP menunjukkan bahwa sektor yang termasuk dalam sektor potensial di Kabupaten Lamongan adalah sektor pertanian, sektor industri pengolahan, sektor listrik, gas dan air bersih dan sektor jasa-jasa.

Oleh karena itu, penelitian tentang sektor-sektor potensial di Kota Baubau sangat dibutuhkan khususnya dengan menggunakan pendekatan BCG. Berdasarkan hal tersebut, maka judul skripsi dianalisis adalah “Analisis Sektor Ekonomi Potensial Di Kota Baubau Dengan Menggunakan Pendekatan BCG”.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah adalah:

1. Bagaimana *Location Quation* yang ada di PDRB Kota Baubau ?
2. Sektor ekonomi potensial apa yang ada di Kota Baubau dilihat dari pendekatan BCG?

## METHOD

Penelitian ini akan dilaksanakan di Kota Baubau. Waktu penelitian ini dilakukan setelah seminar proposal diseminarkan. Waktu yang digunakan dalam penelitian ini selama bulan maret 2018 di mulai pada saat pengambilan data pertama mengenai sejarah dan gambaran umum Sektor pertanian; sektor pertambangan dan penggalian; sektor industri, pengolahan; listrik, gas dan air bersih; sektor konstruksi; sektor perdagangan, hotel dan restoran; sektor pengangkutan dan komunikasi; sektor keuangan, persewahan dan jasa perusahaan; dan sektor jasa-jasa. Metode penelitian dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif, bertujuan untuk menguraikan karakteristik atau sifat-sifat tentang suatu keadaan pada waktu tertentu dan pada populasi tertentu (Supranto, 2003:56). Metode penelitian deskriptif menurut Moh. Nazir (2014:43) “Metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok

manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang.”

## RESULT AND DISCUSSION

### RESULTS

Tabel 3.1 Sektor Lapangan Usaha di Kota Baubau

Lapangan Usaha	Nilai LQ				Rerata LQ
	2018	2019	2020	2021	
1. Pertanian	3.50	3.45	3.28	3.23	<b>3.36</b>
2. Pertambangan dan Penggalan	0.01	0.01	0.01	0.01	0.01
3. Industri Pengolahan	0.09	0.10	0.10	0.10	0.10
4. Listrik, gas dan Air bersih	1.05	1.00	0.97	0.82	0.96
5. Bangunan	1.01	0.91	0.77	0.76	0.86
6. Perdagangan, restoran dan hotel	1.67	1.63	1.50	1.51	<b>1.57</b>
7. Angkutan dan Komunikasi	0.96	1.05	0.99	1.04	<b>1.01</b>
8. Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	0.44	0.70	0.30	0.17	0.40
9. Jasa-jasa	2.18	2.13	2.00	2.01	<b>2.08</b>

Sumber : BPS Kota Baubau.Data Diolah, 2021

Berdasarkan perhitungan LQ pada tabel diatas selama periode tahun 2014-2017, maka secara rata-rata dapat diidentifikasi sektor-sektor yang merupakan sektor basis adalah sektor pertanian, Perdagangan, restoran dan hotel, Angkutan dan Komunikasi dan sektor jasa-jasa dengan nilai LQ masing-masing sebesar 3.36, 1.57, 1,01 dan 2.08. Keempat sektor ini merupakan sektor yang memiliki keunggulan sehingga mampu memenuhi kebutuhan di dalam Provinsi Sulawesi Tenggara serta mempunyai potensi untuk diekspor ke daerah di luar Sulawesi Tenggara:

1. Sektor pertanian dengan rata-rata LQ = 3,36 artinya secara teoritis sebanyak 70,2 (2,36/3,36) persen hasilnya dapat diekspor dan sisanya 29,8 persen dapat dikonsumsi sendiri.
2. Sektor Perdagangan, restoran dan hotel dengan rata-rata LQ = 1,57 artinya secara teoritis sebanyak 36,3 (0,57/1,57) persen hasilnya dapat diekspor dan sisanya 63,7 persen dapat dikonsumsi sendiri.
3. Sektor Angkutan dan Komunikasi dengan rata-rata LQ = 1,01 artinya secara teoritis sebanyak 0,99 (0,01/1,01) persen hasilnya dapat diekspor dan sisanya 99,01 persen dapat dikonsumsi sendiri.

4. Sektor jasa-jasa dengan rata-rata  $LQ = 2,08$  artinya secara teoritis sebanyak 51,9 (1,08/2,08) persen hasilnya dapat diekspor dan sisanya 48,1 persen dapat dikonsumsi sendiri.

Lima sektor lainnya yaitu sektor Pertambangan dan Penggalian, Industri Pengolahan, Listrik, gas dan Air bersih, Bangunan serta Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan mempunyai nilai  $LQ$  lebih kecil dari satu sehingga dimasukkan sebagai sektor non basis di Provinsi Sulawesi Tenggara

Pendekatan klasik Hasil analisis shift share dengan pendekatan klasik disajikan pada Tabel 3.2 dibawah yang menunjukkan secara keseluruhan sektor di Sultra memiliki nilai komponen  $Nij$  yang positif. Hal ini menggambarkan pertumbuhan sektor-sektor tersebut secara positif dipengaruhi oleh pertumbuhan nasional. Dalam hal ini kebijakan umum secara nasional berpengaruh positif terhadap pertumbuhan sektor pembangunan di Sultra. Kebijakan umum misalnya kurs, sistem perpajakan, subsidi, tingkat inflasi dan berbagai kebijakan moneter dan fiskal lainnya yang berlaku secara nasional berpengaruh positif terhadap perkembangan seluruh sektor, termasuk sektor pertanian.

Selanjutnya komponen pertumbuhan proporsional ( $Mij$ ) pada sektor pertanian menunjukkan nilai yang sebahagian keseluruhan negatif (-). Hal ini memberikan indikasi bahwa secara keseluruhan pertumbuhan sektor pertanian di Sultra lebih lambat dibandingkan dengan sektor pertanian nasional. Hal ini dapat dijelaskan bahwa meskipun memiliki potensi sumberdaya yang cukup potensial di bidang pertanian, tetapi tingkat penerapan teknologi relatif terbatas sehingga produktivitas sektor ini tumbuh lambat. Demikian juga komoditas perkebunan, peternakan, perikanan dan kehutanan. Hal ini juga mengindikasikan kebijakan daerah belum sepenuhnya mampu memberikan pengaruh percepatan yang signifikan terhadap pertumbuhan produktivitas sektor pertanian di Sultra.

Tabel 3.2 Analisis shift share klasik Sulawesi Tenggara 2015-2017 (Juta Rupiah)

Lapangan Usaha	2015				2016				2017			
	Nij	Mij	Cij	Dij	Nij	Mij	Cij	Dij	Nij	Mij	Cij	Dij
1. Pertanian	23471.01	-16086.81	11827.79	19211.99	-8206.68	22630.22	-3321.68	11101.86	22812.35	-534.87	-8887.21	13390.27
2. Pertambangan dan Penggalian	-83.43	115.56	394.97	427.10	-87.33	-558.18	919.79	274.28	249.49	-127.30	200.16	322.35
3. Industri Pengolahan	89.03	-114.65	155.53	129.91	-34.55	76.62	82.88	124.95	98.66	-6.71	34.04	125.99
4. Listrik, gas dan Air bersih	92.40	35.04	-28.16	99.29	-33.24	119.37	24.71	110.84	94.42	69.77	-56.60	107.59
5. Bangunan	2317.87	6257.37	-3530.09	5045.15	-828.83	11516.07	-8275.86	2411.38	2374.77	1150.12	-279.13	3245.76
6. Perdagangan, restoran dan hotel	4161.49	5135.49	1161.95	10458.93	-1519.65	12559.98	-4356.03	6684.30	4420.06	2512.04	859.20	7791.30
7. Angkutan dan Komunikasi	2572.80	6610.89	9437.57	18621.26	-992.23	10905.15	-1558.09	8354.83	3082.65	3543.69	4381.34	11007.68
8. Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	647.65	6294.13	14223.15	21164.94	-115.99	1526.88	-5136.66	-3725.77	204.34	410.22	-2392.39	-1777.82
9. Jasa-jasa	6448.16	7797.73	1945.20	16191.08	-2300.80	11626.64	-2978.39	6347.44	6610.72	2176.19	732.15	9519.06
<b>PDRB</b>	<b>39716.98</b>	<b>16044.75</b>	<b>35587.92</b>	<b>91349.66</b>	<b>-14119.31</b>	<b>70402.75</b>	<b>-24599.33</b>	<b>31684.11</b>	<b>39947.46</b>	<b>9193.16</b>	<b>-5408.43</b>	<b>43732.18</b>

Sumber: BPS Kota Baubau. 2021, data diolah



Tabel diatas menyatakan bahwa komponen keunggulan kompetitif (Cij) untuk sektor pertanian menunjukkan nilai positif. Hal ini mengindikasikan sektor pertanian di Sultra memiliki keunggulan komparatif dibandingkan dengan wilayah lain di Indonesia. Sebagai contoh subsektor perikanan merupakan salah satu subsektor andalan Sultra dengan nilai Cij positif (+). Hal ini tidak terlepas dari potensi Sultra yang sebgayaan besar wilayahnya adalah perairan karena terdiri dari gugusan pulau-pulau besar dan kecil. Jumlah pulau di Provinsi Sultra sekitar 530 buah dan yang berpenghuni hanya 83 pulau (Abidin et al., 2013). Gugusan pulau-pulau tersebut menyimpan potensi perikanan yang sangat besar. Demikian juga halnya dengan kehutanan, peternakan dan tanaman pangan. Meskipun demikian Cij subsektor perkebunan memberikan nilai negatif (-), yang menunjukkan sektor perkebunan di Sultra belum memiliki keunggulan komparatif. Hal ini disinyalir karena perkembangan subsektor perkebunan belum sepenuhnya didukung oleh penyediaan sarana dan prasarana yang lebih baik, misalnya dukungan sarana transportasi dimana belum tersedia pelabuhan untuk ekspor, sehingga sebagian besar komoditas perkebunan hanya diantarpulaukan.

Adapun hasil analisis shift share PDRB Kota Baubau menurut lapangan usaha (2017-2021) dapat dilihat pada Tabel di bawah ini :

**Tabel 3.3 Komponen Perubahan PDRB Kota Baubau Menurut Lapangan Usaha 2017 dan 2021 (Juta Rupiah)**

No	Sektor Ekonomi	PDRB Kota Baubau		Perubahan	Komponen Perubahan		
		2017	2021		Nasional Share (NS)	Proportional shift (PS)	Differenti al Shift (DS)
1	Pertanian	463,074.92	626,532.22	163,457.30	345,768.82	212,264.80	29,953.27
2	Pertambangan	3,305.25	21,969.76	18,664.51	2,467.96	3,640.85	12,555.69
3	Industri Pengolahan	2,547.88	5,396.94	2,849.06	1,902.45	460.93	458.68
4	Listrik, Gas dan Air Bersih	1,227.03	2,805.53	1,578.50	916.20	405.78	256.52
5	Konstruksi/Bangunan	20,716.88	63,525.11	42,808.23	15,468.88	9,008.72	18,330.63
6	Perdagangan, Hotel & Restoran	92,064.48	195,764.82	103,700.34	68,742.71	25,033.90	9,923.72
7	Pengangkutan&K om.	13,516.44	26,951.21	13,434.77	10,092.46	4,258.00	-915.69
8	Keuangan&Perse wahan	16,176.31	34,098.23	17,921.92	12,078.53	9,302.14	-3,458.75
9	Jasa-Jasa	40,473.23	71,265.73	30,792.50	30,220.55	-10,583.59	11,155.53
	<b>JUMLAH/TOTAL</b>	<b>653,102.42</b>	<b>1,048,309.55</b>	<b>395,207.13</b>	<b>487,658.56</b>	<b>-170,738.07</b>	<b>78,259.60</b>

Sumber: BPS Kota Baubau. 2021, data diolah

Hasil analisis shift share pada Tabel 4.8 menunjukkan bahwa perubahan yang terjadi pada PDRB Kota Baubau dari tahun 2017 hingga 2021 sebesar 395,207.13 juta rupiah dari jumlah tersebut sebagian besar disebabkan oleh perubahan karena efek pertumbuhan nasional dalam hal ini Sulawesi Tenggara, hal ini menunjukkan bahwa perekonomian Kota Baubau masih sangat bergantung pada perekonomian Sulawesi Tenggara dan nasional bahkan global.

Sementara itu pengaruh dari efek bauran industri/sektoral (industrial mix growth) terhadap pertumbuhan ekonomi Kota Baubau masih sangat kecil bahkan minus. Ini menunjukkan bahwa dampak dari struktur ekonomi Sulawesi Tenggara hanya mengurangi pertumbuhan PDRB Kota Baubau sebesar negatif -170,738.07 juta rupiah.

Sedangkan pengaruh daya saing Kota Baubau terhadap perekonomian Kota Baubau hanya mampu mendorong pertumbuhan perekonomian Kota Baubau sebesar 78,259.60 juta rupiah. Hal ini jauh lebih rendah dibanding dengan pengaruh komponen pertumbuhan ekonomi Sulawesi Tenggara yang menunjukkan masih rendahnya daya saing atau rendahnya kemandirian daerah.

Adapun persentase komponen perubahan PDRB Kota Baubau menurut lapangan usaha pada tahun 2013 dan 2017 sebagai berikut :

Tabel 3.4 Persentase Komponen Perubahan PDRB Kota Baubau Menurut Lapangan Usaha, 2017 dan 2021 (Juta Rupiah)

No	Sektor Ekonomi	PDRB Kota Baubau		Perubahan PDRB		Komponen Perubahan		
		2017	2021	Jumlah	%	NS	PS	DS
1	Pertanian	463,074.92	626,532.22	163,457.30	35.30	74.67	-45.84	6.47
2	Pertambangan	3,305.25	21,969.76	18,664.51	564.69	74.67	110.15	379.87
3	Industri Pengolahan	2,547.88	5,396.94	2,849.06	111.82	74.67	18.09	19.06
4	Listrik, Gas & Air Bersih	1,227.03	2,805.53	1,578.50	128.64	74.67	33.07	20.91
5	Konstruksi/Bangunan	20,716.88	63,525.11	42,808.23	206.63	74.67	43.48	88.48
6	Perdagangan, Hotel dan Restoran	92,064.48	195,764.82	103,700.34	112.64	74.67	27.19	10.78
7	Pengangkutan dan Komunikasi	13,516.44	26,951.21	13,434.77	99.40	74.67	31.50	-6.77
8	Keuangan, Persewahan dan Jasa Perusahaan	16,176.31	34,098.23	17,921.92	110.79	74.67	57.50	-21.38
9	Jasa-Jasa	40,473.23	71,265.73	30,792.50	76.08	74.67	-26.15	27.56
<b>Jumlah/Total</b>		<b>653,102.42</b>	<b>1,048,309.55</b>	<b>395,207.13</b>				

Sumber: BPS Kota Baubau. 2021, data diolah

Dari hasil perhitungan shift share analisis, sektor yang termasuk berkembang di Kota Baubau yang sesuai dengan Sulawesi Tenggara (Industrial mix) yaitu sektor pertambangan, sektor industri pengolahan, sektor listrik, gas dan air bersih, sektor

bangunan, sektor perdagangan, hotel dan restoran, sektor angkutan dan komunikasi serta sektor keuangan dan persewahan. Sedangkan yang tidak sesuai yaitu sektor pertanian dan sektor jasa-jasa.

Sektor yang memiliki daya saing kuat di Kota Baubau yaitu sektor pertanian, sektor pertambangan, sektor industri pengolahan, sektor listrik, gas dan air bersih, sektor bangunan, sektor perdagangan, hotel dan restoran dan sektor jasa-jasa. Sedangkan yang tidak memiliki daya saing yaitu sektor angkutan dan komunikasi serta sektor keuangan dan persewahan. Selain shift share berdasarkan pendekatan PDRB, analisis shift share juga dapat dilakukan untuk melihat pertumbuhan tenaga kerja di suatu wilayah/kabupaten. Adapun hasil analisis shift share tenaga kerja Kota Baubau menurut lapangan pekerjaan utama (2013-2017) dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 3.5 Komponen Perubahan Tenaga Kerja Kabupaten Kota Baubau Menurut Lapangan Pekerjaan Utama 2017 dan 2021 (jutaan rupiah)

No	Sektor Ekonomi	Tenaga Kerja Kota Baubau		Perubahan	Komponen Perubahan		
		2017	2021		Nasional Share (NS)	Proportional shift (PS)	Differential Shift (DS)
1	Pertanian	23.673	45.731	22.058	9.411	-10.332	22.979
2	Pertambangan	147	186	39	58	1.623	-1.643
3	Industri Pengolahan	972	662	-310	386	-53	-644
4	Listrik, Gas dan Air Bersih	40	76	36	16	24	-3
5	Konstruksi/Bangunan	325	2.393	5.959	129	840	1.099
6	Perdagangan, Hotel & Restoran	10.995	6.946	-4.049	4.371	3.483	-11.903
7	Pengangkutan dan Komunikasi	987	812	-175	392	-212	-355
8	Keuangan, Persewahan dan Jasa Perusahaan	92	199	107	37	151	-80
9	Jasa-Jasa	1.347	7.661	6.314	536	2.082	3.697
<b>JUMLAH/TOTAL</b>		<b>38.578</b>	<b>64.666</b>	<b>26.088</b>	<b>15.336</b>	<b>-2.394</b>	<b>13.147</b>

Sumber: BPS Kota Baubau. 2021, data diolah

Hasil analisis shift share pada Tabel 4.10 menunjukkan bahwa perubahan yang terjadi pada Tenaga Kerja Kota Baubau dari tahun 2017 hingga 2021 sebesar 26.088 tenaga kerja, dari jumlah tersebut sebagian besar disebabkan oleh perubahan karena efek pertumbuhan nasional dalam hal ini Sulawesi Tenggara, hal ini menunjukkan bahwa pertumbuhan tenaga kerja di Kota Baubau masih sangat bergantung pada pertumbuhan tenaga kerja di Sulawesi Tenggara dan nasional bahkan global. Sementara itu, pengaruh dari efek tenaga kerja industri/sektora terhadap pertumbuhan tenaga kerja Kota Baubau

masih sangat kecil bahkan minus. Ini menunjukkan bahwa dampak dari struktur tenaga kerja Sulawesi Tenggara hanya mengurangi pertumbuhan tenaga kerja Kota Baubau sebesar negative 2,394.

Sedangkan pengaruh dari daya saing tenaga kerja Kota Baubau terhadap perekonomian Kota Baubau mampu mendorong pertumbuhan tenaga kerja Kota Baubau sebesar 13,147. Hal ini lebih rendah dibanding dengan pengaruh komponen pertumbuhan tenaga kerja Sulawesi Tenggara yang menunjukkan masih rendahnya daya saing tenaga kerja daerah.

Adapun presentase komponen perubahan Tenaga Kerja Kota Baubau menurut lapangan pekerjaan utama pada tahun 2017 dan 2021 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.6 Persentase Komponen Perubahan Tenaga Kerja Kota Baubau Menurut Lapangan Usaha, 2017 dan 2021 (Juta Rupiah)

No	Sektor Ekonomi	Tenaga Kerja Kota Baubau		Perubahan		Komponen Perubahan		
		2017	2021	Jumlah	%	NS	PS	DS
1	Pertanian	23.673	45.731	22.058	93.18	39.76	-43.65	97.07
2	Pertambangan	147	186	39	26.53	39.76	1104.42	1117.64
3	Industri Pengolahan	972	662	-310	-31.89	39.76	-5.41	-66.24
4	Listrik, Gas dan Air Ber.	40	76	36	90.00	39.76	58.94	-8.70
5	Konstruksi/Bangunan	325	2.393	2.068	636.31	39.76	258.32	338.23
6	Perdagangan, Hotel dan Restoran	10.995	6.946	-4.049	-36.83	39.76	31.68	-108.26
7	Pengangkutan & Kom.	987	812	-175	-17.73	39.76	-21.52	-35.97
8	Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	92	199	107	116.30	39.79	163.84	-87.29
9	Jasa-Jasa	1.347	7.661	6.314	468.75	39.76	154.53	274.46
<b>Jumlah/Total</b>		<b>38.578</b>	<b>64.666</b>	<b>26.088</b>				

Sumber: BPS Kota Baubau. 2021, data diolah

Dari hasil perhitungan shift share analisis, tenaga kerja sektor yang termasuk berkembang di Kota Baubau yang sesuai dengan Sulawesi Tenggara yaitu tenaga kerja sektor pertambangan, sektor listrik, gas dan air bersih, sektor bangunan, sektor perdagangan, hotel dan restoran, sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan dan sektor jasa-jasa. Sedangkan yang tidak sesuai yaitu sektor pertanian, sektor industri pengolahan dan sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan.

Kemudian tenaga kerja sektor yang memiliki daya saing kuat di Kota Baubau yaitu sektor pertanian, sektor bangunan dan sektor jasa-jasa. sementara enam sektor lainnya yaitu sektor pertambangan, sektor industri pengolahan, sektor listrik, gas dan air bersih, sektor perdagangan, hotel dan restoran, sektor pengangkutan dan komunikasi serta sektor

keuangan, persewahan dan jasa perusahaan merupakan sektor yang tenaga kerjanya tidak memiliki daya saing.

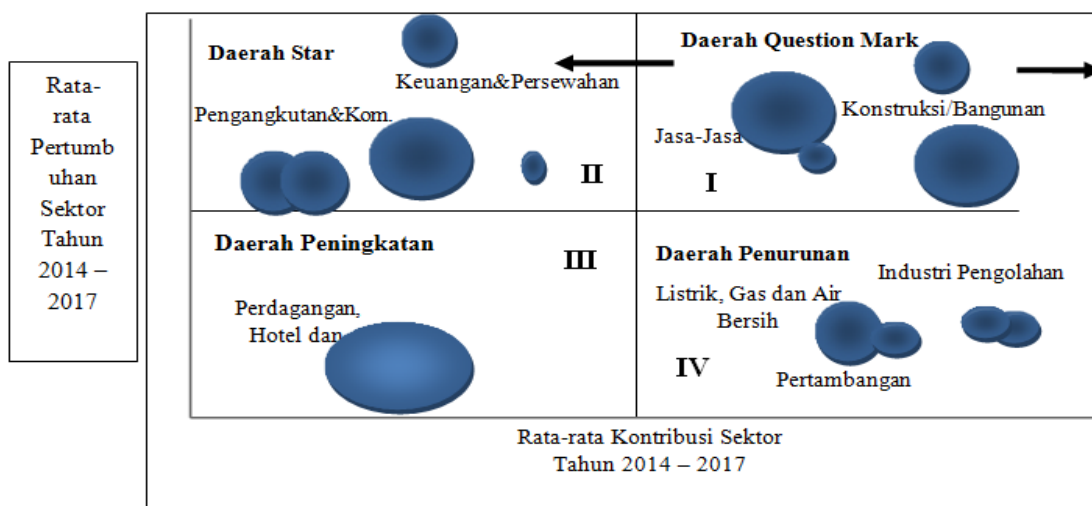
Tabel 3.7 Pertumbuhan PDRB Kota Baubau

PDRB Kota Baubau	Pertumbuhan			
	2018	2019	2020	2021
Pertanian	61.28931	58.60361	58.12382	57.10589
Pertambangan & Penggalan	0.611622	0.607751	0.618482	0.624544
Industri Pengolahan	0.244274	0.238848	0.244707	0.246964
Listrik Gas Air Bersih	0.238731	0.230717	0.235436	0.236352
Bangunan	5.726864	5.787387	5.870207	5.944738
Perdagangan, Hotel, Restoran	10.14659	10.39061	10.76294	11.06469
Pengangkutan & Komunikasi	5.29476	6.423891	7.027476	7.716758
Keuangan Persewaan Jasa Perusahaan	0.724462	1.617095	0.821477	0.511533
Jasa-Jasa	15.72339	16.10009	16.29545	16.54854
PDB	100	100	100	100

Sumber: BPS Kota Baubau. 2021, data diolah

Berdasarkan pada kedua matriks BCG posisi sektor ekonomi Kota Baubau pada tahun 2017 dan tahun 2021 berada pada posisi daerah peningkatan yang menunjukkan bahwa posisi sektor ekonomi Kota Baubau berada pada pertumbuhan tinggi, karena pertumbuhan sektor ekonomi pada tahun 2018 dan tahun 2021 mempunyai pertumbuhan relatifnya pada tahun 2018 dan 2021 lebih besar dari satu ( $>1$ ).

Gambar 3.1 Matriks BCG Sektor Ekonomi Potensial 2017 - 2021



Sumber: BPS Kota Baubau. 2021, data diolah

Gambar matriks BCG menunjukkan, maka suatu sektor/daerah dapat dikategorikan menjadi empat kelompok/kuadran, dari gambar di atas pada periode 2018-2021 secara

agregat posisi perekonomian (PDRB) Kota Baubau menempati tiga kuadran. Ini berarti bahwa perekonomian Kota Baubau mengalami pertumbuhan yang sangat cepat dan perekonomian Kota Baubau memiliki tujuh sektor yang memiliki daya saing yang sangat tinggi yaitu sektor pertanian, pertambangan, industri pengolahan, listrik, gas dan air bersih, bangunan, perdagangan, hotel dan restoran dan jasa-jasa, namun tidak semuanya pertumbuhan ekonomi sektor yang memiliki daya saing di Kota Baubau sejalan dengan arah pertumbuhan sektor dominan di tingkat Sulawesi Tenggara, Pada tingkat sektoral seperti sektor pertanian dan sektor jasa-jasa.

Gambar diatas menunjukkan bahwa daerah stat memiliki volume penjualan terbesar, sehingga ukuran lingkaran yang mewakili divisi tersebut adalah yang terbesar dalam Matriks BCG. Lingkaran pada daerah penurunan adalah yang terkecil karena volume penjualannya adalah yang paling rendah dari seluruh divisi. Sebagaimana ditunjukkan, daerah peningkatan menghasilkan persentase laba menengah, sedangkan Daerah Question Mark menghasilkan persentase laba terendah. Perhatikan dalam Gambar, bahwa Divisi A ditempatkan pada posisi “daerah star”, Divisi B ditempatkan pada posisi “Daerah Question Mark”, Divisi C ditempatkan pada posisi “daerah peningkatan”, Divisi D ditempatkan pada posisi “penurunan”.

Daerah Star Bisnis di kuadran II, mewakili peluang jangka panjang terbaik untuk pertumbuhan dan profitabilitas bagi sektor ekonomi. Divisi dengan pangsa pasar relatif yang tinggi dan tingkat pertumbuhan industri yang tinggi seharusnya menerima investasi yang besar untuk mempertahankan atau memperkuat posisi dominan mereka. Integrasi ke depan, ke belakang, dan horizontal; penetrasi pasar, pengembangan pasar; pengembangan produk dan *joint venture* adalah strategi yang sesuai untuk dipertimbangkan divisi ini

Daerah Peningkatan. Divisi yang berpotensi di kuadran III, memiliki pangsa pasar relatif yang tinggi bersaing tetapi bersaing dalam industry yang pertumbuhannya lambat. Disebut Sapi perah karena mereka menghasilkan kas lebih dari yang dibutuhkannya, mereka sering kali diperah. Banyak sapi perah saat ini adalah bintang di masa lalu. Divisi sapi perah harus dikelola untuk mempertahankan posisi kuatnya selama mungkin, Pengembangan produk atau diversifikasi konsentris dapat menjadi strategi yang menarik untuk sapi perah yang kuat, tetapi ketika divisi sapi perah menjadi lemah, *retrenchment* atau diverstasi lebih sesuai untuk diterapkan.

Question Mark. Divisi dalam kuadran I, memiliki posisi pangsa pasar relatif rendah, tetapi mereka bersaing dalam industri yang bertumbuh pesat. Biasanya

kebutuhan kas perusahaan ini tinggi dan pendapatan kasnya rendah. Bisnis ini disebut tanda tanya karena organisasi harus memutuskan apakah akan memperkuat divisi ini dengan menjalankan strategi intensif (penetrasi pasar, pengembangan pasar, atau pengembangan produk) atau menjualnya.

Daerah penurunan. Divisi kuadran IV dari organisasi memiliki pangsa pasar relatif yang rendah dan bersaing dalam industri yang pertumbuhannya rendah atau tidak tumbuh; mereka adalah Anjing dalam portofolio perusahaan. Karena posisi internal dan eksternalnya lemah, bisnis ini sering kali dilikuidasi, divestasi atau dipangkas dengan *retrenchment*. Ketika sebuah divisi menjadi anjing, *retrenchment* dapat menjadi strategi terbaik yang dapat dijalankan karena banyak anjing yang mencuat kembali, setelah pemangkasan biaya dan asset besar-besaran, menjadi bisnis yang mampu bertahan dan menguntungkan.

Jika diambil suatu benang merah maka, pada dasarnya pemerintah sudah berusaha meningkatkan kualitas daya saingnya, namun berdasarkan penelitian dan analisa penulis, pemerintah Kota Baubau belum sepenuhnya memanfaatkan dan mengoptimalkan sektor-sektor unggulan untuk menguatkan daya saingnya. Misalnya sektor listrik, gas, dan air bersih serta sektor pertambangan dan penggalian. Padahal jika dilihat kedua sektor ini jika di investasikan pada tahun ini, maka akan bermanfaat bagi pemerintah di tahun-tahun mendatang, karena sektor tersebut juga masuk dalam kriteria sektor unggulan, dan mempunyai tingkat daya saing. Apabila sektor-sektor unggulan lainnya diprioritaskan maka tidak menutup tingkat kemakmuran juga akan semakin meningkat. Jika masyarakat makmur, maka dapat dikatakan pembangunan daerahnya berhasil, yang pada akhirnya akan memperkuat posisi daya saing daerahnya

Tingkat pertumbuhan sektor ekonomi potensial Kota Baubau pada umumnya dibedakan berdasarkan klasifikasi tinggi dan rendah. Sedangkan posisi relatif kompetitor dibedakan berdasarkan *market share* antara 1,0 dan 1,5, sehingga tergolong tinggi (*high*) disebut pemimpin (*leader*). Berdasarkan dari perhitungan tingkat pertumbuhan sektor ekonomi potensial Kota Baubau, maka diperoleh hasil sebesar 60,51 %, hal ini berarti bahwa tingkat pertumbuhan yang tinggi pada sektor ekonomi potensial Kota Baubau.

Tahun 2018 memiliki volume penjualan terbesar, sehingga ukuran lingkaran yang mewakili divisi tersebut adalah yang terbesar dalam Matriks BCG. Lingkaran pada tahun 2021 adalah yang terkecil karena volume penjualannya adalah yang paling rendah dari seluruh divisi. Potongan lingkaran berwarna hijau menunjukkan persentase laba

perusahaan yang dihasilkan oleh setiap divisi. Sebagaimana ditunjukkan, Tahun 2020 menghasilkan persentase laba tertinggi, sedangkan Tahun 2021 menghasilkan persentase laba terendah. Perhatikan dalam Gambar, bahwa tahun 2018 ditempatkan pada posisi “*tanda tanya*”, tahun 2019 ditempatkan pada posisi “*bintang*”, tahun 2020 ditempatkan pada posisi “*sapi perah*”, tahun 2021 ditempatkan pada posisi “*tanda tanya*”.

## CONCLUSION

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dibahas pada bab sebelumnya, maka kesimpulan dalam penelitian ini adalah : Sektor unggulan untuk di kembangkan di Kota Baubau menggunakan analisis LQ di dapatkan hasil yaitu: sektor Pertanian, Perdagangan, restoran dan hotel, Angkutan dan Komunikasi dan Jasa-jasa, merupakan 4 sektor potensial.

## REFERENCES

- Adisasmita. H.R, (2005). DASAR-DASAR EKONOMI WILAYAH. Jakarta: Graha Ilmu.
- Aris Wahyu Kuncoro, (2014) ANALISIS SEKTOR EKONOMI POTENSIAL DAN INTERAKSI WILAYAH KOTA CILEGON TAHUN 2007-2011”. Jurnal
- Arsyad, A. (2013). MEDIA PEMBELAJARAN. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada
- Boediono. (2011). EKONOMI MAKRO. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- David, F. R. (2006). MANAJEMEN STRATEGIS, KONSEP. Edisi 10 (terjemahan). Buku 1. Jakarta: Salemba Empat.
- Hasriadi, (2014). ANALISIS SEKTOR EKONOMI UNGGULAN KABUPATEN KOLAKA UTARA. Skripsi
- Jhingan, (2002). EKONOMI PEMBANGUNAN DAN PERENCANAAN, Jakarta : Rajawali Press.
- Kuncoro, Mudrajad. (2004). OTONOMI DAN PEMBANGUNAN DAERAH: REFORMASI, PERENCANAAN, STRATEGI, DAN PELUANG. Jakarta: Erlangga.
- Miller, Gibson, Wright, (1991). ANALISIS DATA KUALITATIF (Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi). Jakarta : UI Press
- Sukirno, Sadono. (2004). MAKROEKONOMI: TEORI PENGANTAR. Jakarta : PT Raja Grafindo Pustaka



- Sukirno, (2006). MAKROEKONOMI: TEORI PENGANTAR, Penerbit PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Sukirno Sadono. (2008). MIKRO EKONOMI TEORI PENGANTAR. Jakarta. P.T Raja Grafindo Persada.
- Suwandi, Made. (2003) TEORI PEMERINTAHAN DAERAH. UNIVERSITAS SATYAGAMA. Jakarta. PT Raja Grafindo Persada.
- Tarigan, S. (2005). PERENCANAAN PEMBANGUNAN WILAYAH. Bumi Aksara. P.T Raja Grafindo Persada.
- Todaro. (2000). PEMBANGUNAN EKONOMI DI DUNIA KETIGA (H.Munandar, Trans. Edisi Ketujuh ed.). Jakarta: Erlangga.
- Wahyu Yuuhaa, (2013). ANALISIS PENENTUAN SEKTOR BASIS DAN SEKTOR POTENSIAL DI KABUPATEN LAMONGAN". Jurnal
- Warpani, Suwardjoko. (2001). ANALISIS KOTA DAN DAERAH, Penerbit ITB, Bandung P.T Raja Grafindo Persada.